

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ilmu Anak, Niat Kita"

I Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar hati kita pekan ini? Siapa yang minggu ini sempat pusing mikirin biaya sekolah anak? Angkat tangan dalam hati saja, biar tidak malu. Dan siapa yang anaknya minta sesuatu gara-gara lihat konten di TikTok? Nah, ramai. Ibu-ibu, kalau grup WhatsApp majelis kita lebih rajin kita buka daripada mushaf, ini pertanda kita semua — termasuk saya — butuh tarbiyah ulang. Malam ini kita ngobrol tentang satu hal yang sangat dekat dengan kita sebagai ibu: bagaimana kita menjaga ilmu anak, dan menjaga niat kita sendiri di baliknya.

Poin 1 — Memuliakan guru anak kita, dimulai dari sikap kita

Ibu-ibu, dari media pekan ini kita dapatkan kabar bahwa banyak guru — dari guru sekolah swasta sampai dosen — hidup dengan gaji yang jauh dari layak. Ada yang mengabdikan bertahun-tahun tapi honornya tak cukup

untuk kebutuhan sehari-hari. Ini menyentuh kita, karena guru-guru itulah yang setiap hari menjaga anak kita. Rasulullah ﷺ memberi kita ukuran tentang umat yang sehat.

كَيْفَ تُقَدَّسُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَدِيدِهِمْ لِصَعِيفِهِمْ

Dalam **Bulugh al-Maram 1587**, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana suatu umat dapat disucikan di mana hak orang-orang lemahnya tidak diambil dari orang-orang kuatnya." Maksudnya, umat itu tidak akan diberkahi kalau hak yang lemah tidak ditegakkan. Guru ngaji kampung itu termasuk yang lemah, ibu-ibu — beliau mengajar bukan karena gaji, tapi karena cinta pada Qur'an, dan justru karena itulah kita sering keterlaluannya menyepelekan haknya. Ceritanya begini: ada ibu yang tiap bulan bayar les Bahasa Inggris anaknya ratusan ribu tanpa nawar sepeser pun, tapi ke guru ngaji yang menjaga hafalan Qur'an anaknya, malah sungkan kasih amplop — takut dikira "menghargai ilmu agama dengan uang". Padahal, ibu-ibu, memberi honor yang layak itu bukan menghina ilmu, justru memuliakannya. Yang menjaga akhirat anak kita justru guru ngaji itu, bukan guru les. Kita kadang lebih hafal nama artis idola anak daripada nama guru ngajinya sendiri — nah, itu yang harus kita balik. Aplikasi praktisnya: pertama, kenali nama guru ngaji anak kita dan sapa beliau dengan hormat setiap ketemu. Kedua, kalau mampu, beri honor yang pantas dan konsisten — jangan pelit ke yang menjaga Qur'an anak kita. Ketiga, ajarkan anak mencium tangan dan mendoakan gurunya, supaya cinta pada guru tumbuh sejak kecil. Keempat, kalau kita ikut mengurus TPA atau majelis, perjuangkan honor guru ngaji di rapat, jangan didiamkan karena sungkan.

Poin 2 — Menjaga anak di ruang belajar

Poin ini berat, ibu-ibu, tapi harus kita bicarakan. Pekan ini ramai dibicarakan kabar yang menyayat hati: ada konten yang mengeksploitasi anak dengan latar sekolah demi ditonton, dan ada kasus guru yang mencederai kepercayaan muridnya. Kita sebagai ibu langsung merinding. Allah mengingatkan kita untuk tidak merugikan hak manusia dan tidak berbuat kerusakan.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dalam **QS. Ash-Shu'araa: 183**, Allah berfirman: "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan." Anak yang direnggut kehormatannya adalah bentuk perampasan hak yang paling menyakitkan — dan Allah menyandingkannya langsung dengan kerusakan di muka bumi. Ceritanya begini: ada ibu yang menitipkan anaknya ke tempat belajar dan merasa "kan gurunya ustadz, pasti aman" — lalu lengah, tidak pernah bertanya bagaimana anaknya di sana, tidak pernah cek. Ibu-ibu, kepercayaan itu baik dan memang harus ada, tapi kewaspadaan tetap perlu; keduanya bukan lawan. Justru kita menjaga bukan karena curiga pada guru yang baik, tapi karena kita menutup pintu bagi yang berniat buruk. Aplikasi praktisnya: pertama, ajarkan anak sejak kecil dengan bahasa sederhana bahwa tidak boleh ada yang menyentuh bagian tubuh tertentu, dan dia harus langsung cerita ke Bunda kalau ada yang bikin tidak nyaman — dan janjikan dia tidak akan dimarahi. Kedua, pastikan anak tidak pernah ditinggal berdua-duaan dengan orang dewasa tanpa pengawasan, sesopan apa pun orang itu. Ketiga, jaga HP anak — dampingi, jangan biarkan dia sendirian berjam-jam dengan layar di kamar tertutup. Keempat, kalau melihat konten yang mengeksploitasi anak beredar di grup, jangan ikut membagikan; hentikan di kita, dan laporkan kalau bisa.

Poin 3 — Meluruskan niat kita sendiri

Ibu-ibu, mari kita jujur. Kadang kita menyuruh anak berprestasi bukan untuk Allah, tapi supaya bisa dipamerkan di grup arisan. "Anakku ranking satu", "anakku hafal juz 30". Niatnya berubah tanpa kita sadari, dari mendidik jadi memamerkan. Para ulama dalam kitab adab menuntut ilmu menasihatkan pentingnya *husnun niyyah* — niat yang baik.

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَسَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي: قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ

Dalam **Adab al-'Alim wa al-Muta'allim**, disebutkan bahwa ilmu diniatkan karena wajah Allah, untuk diamalkan, bukan karena

kedudukan dan pujian; dan diriwayatkan perkataan Sufyan ats-Tsauri rahimahullah: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat aku obati daripada niatku." Bayangkan, ibu-ibu — ulama sebesar itu saja mengaku niatnya yang paling susah dijaga. Apalagi kita. Kadang kita lebih cepat baca notifikasi WA dari sebelah daripada baca satu ayat Qur'an — padahal An-Nisa dan surat-surat itu untuk menata hati kita, bukan cuma dilombakan hafalannya. Ceritanya begini: ada ibu yang anaknya juara terus, dielu-elukan di mana-mana, tapi lama-lama anaknya jadi sombong dan meremehkan teman yang kurang pintar. Ternyata dari kecil dia dibiasakan berlomba demi pujian Bunda, bukan demi cinta pada ilmu. Aplikasi praktisnya: pertama, kalau anak dapat nilai bagus, tambahkan "alhamdulillah, semoga ilmunya bermanfaat dan bikin kamu makin baik dan makin sayang sama teman", bukan cuma "hebat, nanti Bunda pamerkan ke tante-tante". Kedua, jangan pernah bandingkan anak kita dengan anak tetangga di depannya — itu melukai hatinya dan menanam iri. Ketiga, ajari anak berbagi ilmu ke temannya, bukan menyimpannya untuk gengsi. Keempat, sesekali tanya niat kita sendiri: kita dorong anak belajar ini untuk siapa, sebenarnya?

Poin 4 — Menjaga lisan tentang kabar sekolah

Poin terakhir, ibu-ibu. Setiap kali ada kabar heboh soal sekolah atau guru, grup WhatsApp kita langsung ramai. Belum tentu benar, tapi sudah disebar ke mana-mana. Rasulullah ﷺ memperingatkan kita tentang bahaya lisan.

أَلَا أُتَبِّئُكُمْ مَا الْعَصَةُ؟ هِيَ التَّمِيمَةُ، الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

Dalam **Sahih Muslim 2606**, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Nabi ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahu apa itu al-'adhh? Yaitu namimah — mengadu domba, ucapan yang merusak hubungan di antara manusia." Dan beliau ﷺ mengingatkan bahwa seseorang yang terus berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. Ceritanya begini: ada kabar seorang guru dituduh macam-macam, disebar di grup, ternyata belakangan tidak benar — tapi nama beliau sudah rusak. Aplikasi praktisnya: pertama, sebelum share kabar apa pun, tanya "ini

benar tidak? sumbernya jelas tidak?" Kedua, kalau ragu, jangan disebar. Ketiga, kalau kabarnya benar pun, tanya "menyebarkan ini menolong korban atau cuma menambah gosip?"

Sesi Q&A

T: Ustadzah, saya sudah bayar SPP mahal, kok saya masih harus repot ngasih honor ke guru ngaji juga? **J:** Ibu, SPP itu untuk lembaga, honor guru ngaji itu untuk yang menjaga akhirat anak Ibu. Dua-duanya beda ladang. Kalau mampu, keduanya adalah investasi — yang satu untuk dunia anak, yang satu untuk akhiratnya.

T: Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi saya masih hobi scroll konten gosip artis tiap malam, gimana? **J:** Hehe, ini kita semua kena, Bu. Kajian itu bukan supaya langsung suci, tapi supaya sadar. Kalau sudah sadar scroll-nya kelamaan, itu sudah setengah jalan. Coba ganti satu sesi scroll dengan satu lembar Qur'an. Pelan-pelan.

T: Ustadzah, anak saya cerita ada yang bikin dia tidak nyaman di tempat les, tapi saya takut salah tuduh. Bagaimana? **J:** Ibu, dengarkan anak dulu sampai tuntas, jangan dipotong. Percaya pada anak itu penting. Lalu tanyakan detailnya dengan tenang, jangan menakut-nakuti. Kalau memang ada indikasi, hentikan dulu lesnya dan cari bantuan orang yang dipercaya. Menjaga anak lebih utama daripada menjaga perasaan orang dewasa.

T: Ustadzah, saya cuma ibu rumah tangga, tidak sekolah tinggi. Apa saya pantas ngajarin anak soal ilmu? **J:** Ibu, guru pertama dan terpenting anak itu Ibu sendiri, bukan yang bergelar. Yang anak butuh dari Ibu bukan gelar, tapi kasih sayang, teladan, dan doa. Ilmu tertinggi yang Ibu ajarkan adalah bagaimana mencintai Allah — dan itu tidak butuh ijazah.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: semoga Allah menjaga anak-anak kita, memberkahi guru-guru mereka,

dan meluruskan niat kita. Satu kalimat yang bisa kita ingat besok pagi di dapur: *ilmu anak kita hanya akan seindah niat kita di baliknya*. Dan satu ajakan praktis pekan ini: sapa satu guru anak kita dengan hormat, dan dampingi anak satu kali lebih lama saat dia memegang HP.